

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN ABAD KE-21**Mei Leani Olfah¹****Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
meileaniolfah0805@gmail.com¹****Abstrak**

Pendidikan di era abad ke-21 mengharuskan penggunaan pendekatan pengajaran yang efektif dalam membina kemampuan berpikir lanjutan, inovasi, kerja sama tim, serta interaksi verbal di kalangan siswa. Salah satu metode pengajaran yang dianggap cocok dengan kebutuhan ini adalah pembelajaran kontekstual, atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tulisan ini bermaksud untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip fundamental dari pembelajaran kontekstual, temuan dari riset sebelumnya terkait implementasinya, serta hubungannya dengan pendidikan abad ke-21. Kajian ini menerapkan metode tinjauan literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informasi dikumpulkan dari beragam referensi, seperti buku ajar pendidikan, makalah jurnal, dan hasil seminar yang berkaitan dengan topik pembelajaran kontekstual. Data kemudian diolah melalui teknik analisis isi untuk mengidentifikasi pola serta wawasan yang terkait dengan penerapan CTL. Temuan kajian mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan capaian akademik, partisipasi aktif, semangat belajar, serta kemampuan analisis kritis siswa di berbagai tingkatan pendidikan. Lebih jauh, CTL sangat relevan dengan pendidikan abad ke-21 karena mendorong perkembangan keterampilan 4C melalui pengalaman belajar yang signifikan, yang berfokus pada situasi praktis dan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran kontekstual bisa dijadikan pilihan utama untuk memperbaiki standar pendidikan di zaman sekarang.

Kata kunci: *pembelajaran kontekstual, contextual teaching and learning, pembelajaran abad ke-21, keterampilan 4C*

Abstract

Education in the twenty-first century demands the adoption of teaching approaches that foster advanced cognitive abilities, innovation, teamwork, and verbal interaction among learners. One such approach deemed suitable for these requirements is Contextual Teaching and Learning (CTL). This paper seeks to delve into the core principles of contextual learning, insights from prior research on its application, and its alignment with twenty-first century education. The study utilizes a literature review methodology with a descriptive qualitative framework. Information was gathered from diverse references, encompassing educational textbooks, scholarly articles, and conference papers pertinent to contextual learning. The data underwent content analysis to discern patterns and discoveries associated with CTL implementation. The findings reveal that contextual learning

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

**Copyright : Author
Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

effectively enhances academic achievements, active involvement, intrinsic drive, and analytical skills in students across various educational stages. Moreover, CTL holds significant relevance to twenty-first century learning by promoting the cultivation of 4C skills through impactful educational experiences centered on practical scenarios and everyday life. Consequently, contextual learning emerges as a viable option to elevate educational standards in contemporary times.

Keywords: *contextual teaching and learning, twenty-first century learning, 4C skills, meaningful learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 membawa implikasi besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Peserta didik tidak lagi cukup hanya dibekali kemampuan mengingat dan menghafal informasi, melainkan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Keterampilan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang dikenal dengan sebutan 4C. Penguasaan keterampilan ini menjadi kompetensi penting agar peserta didik mampu beradaptasi serta bersaing dalam dinamika glonal yang terus berkembang. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan dalam penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Namun demikian, realitas pembelajaran di sekolah masih menunjukkan dominasi penggunaan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Pembelajaran semacam ini cenderung menekankan aspek kognitif dan penyampaian materi secara satu arah, sehingga peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Akibatnya, pemahaman terhadap materi menjadi terbatas dan sulit diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mengaitkan konsep-konsep akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta mendorong penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Model ini bertujuan membantu peserta didik memahami materi ajar dengan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman dan kondisi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk membangun pemahaman secara mandiri melalui kegiatan pengamatan, penemuan, diskusi, dan partisipasi langsung dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Hamruni (2009: 172) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam situasi nyata agar peserta didik dapat memahami konsep secara menyeluruh dan melihat keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Hamruni (2009: 173) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sehingga

mereka mampu menemukan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta motivasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih membahas efektivitas pembelajaran kontekstual secara parsial dan belum mengaitkannya secara komprehensif dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Padahal, karakteristik pembelajaran kontekstual memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan keterampilan 4C yang menjadi fokus utama pendidikan masa kini. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus mengulas konsep dasar pembelajaran kontekstual, temuan penelitian terdahulu, serta relevansi penerapan CTL dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan pemaparan tersebut, artikel ini disusun melalui studi literatur dengan tujuan untuk menjawab tiga permasalahan utama, yaitu: (1) bagaimana konsep dasar pembelajaran kontekstual, (2) bagaimana hasil penelitian terdahulu mengenai penerapan pembelajaran kontekstual, dan (3) bagaimana relevansi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam mendukung pembelajaran abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi literature (*library research*) dengan pendekatannya deskriptif kualitatif. Metode tersebut dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan dan analisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual (CTL) serta keterkaitannya dengan pembelajaran abad ke-21. Melalui studi literatur, peneliti dapat menghimpun, mengkaji, dan mensistensi temuan-temuan penelitian sebelumnya sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep, penerapan, serta dampak pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupakan data sekunder berasal dari buku teks pendidikan, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar. Literatur yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual terinspirasi oleh filsafat konstruktivisme yang pertama kali diperkenalkan oleh Mark Baldwin, kemudian diperluas oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Arus konstruktivisme ini menganggap bahwa proses belajar bukanlah sekadar aktivitas menghafal, tetapi merupakan upaya aktif dalam membentuk pengetahuan melalui pengalaman langsung. Pengetahuan tidak diperoleh melalui transmisi langsung dari instruktur kepada peserta didik, melainkan melalui rekonstruksi aktif yang dilakukan oleh masing-masing individu. Konstruktivisme, sebagaimana dijelaskan oleh Bruning dalam Schunk (2012: 320), adalah perspektif psikologis dan filosofis yang menyoroti bagaimana individu secara proaktif membangun sebagian besar pengetahuan serta pemahamannya. Schunk (2012: 384) menambahkan bahwa konstruktivisme merupakan pandangan epistemologis yang menyangkal gagasan bahwa pengetahuan diperoleh secara pasif atau ditentukan oleh entitas eksternal.

Sebaliknya, pengetahuan berkembang melalui eksplorasi dan pemrosesan internal dalam diri individu. Salah satu prinsip kunci dalam konstruktivisme adalah konsep *situated cognition*, atau kognisi yang terintegrasi dengan konteks. Prinsip ini menyatakan bahwa aktivitas berpikir selalu terikat pada lingkungan sosial dan fisik spesifik, bukan hanya berjalan di dalam pikiran individu secara isolasi. Pengetahuan dibangun dan dipahami berdasarkan kaitannya dengan situasi di mana ia dikembangkan (Suprijono, 2012: 78-79).

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa filsafat konstruktivisme menjadi landasan pembelajaran kontekstual, yang melihat belajar sebagai proses dinamis dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman. Berbeda dengan penerimaan pengetahuan secara langsung dari instruktur, peserta didik mengembangkan pengetahuan secara otonom melalui keterlibatan aktif dalam konteks sosial dan lingkungan empirik. Pembelajaran kontekstual menegaskan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan realitas sehari-hari agar lebih signifikan. Pendekatan ini juga selaras dengan psikologi kognitif, yang memprioritaskan peserta didik sebagai inti pembelajaran dengan fokus pada proses, pengalaman tangibel, dan aktivitas mental yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berpotensi sebagai strategi efektif untuk mendukung peserta didik dalam mencapai pemahaman mendalam dan berkelanjutan tentang identitas mereka sendiri.

Dalam implementasinya, pembelajaran kontekstual bertumpu pada tujuh elemen pokok yang saling terkoneksi dan menjadi karakteristik utama pendekatan CTL. Elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme, yang merujuk pada pandangan bahwa pengetahuan dikonstruksi oleh peserta didik melalui pengalaman pembelajaran. Dalam hal ini, siswa tidak sekadar menerima informasi dari instruktur, tetapi secara aktif membentuk pemahaman dengan mengintegrasikan pengalaman dan pengetahuan prior mereka.
2. Inkuiri, yaitu mekanisme pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep secara mandiri melalui investigasi, observasi, dan evaluasi. Melalui inkuiri, siswa diasah untuk berpikir analitis, merumuskan hipotesis, serta menyimpulkan berdasarkan data atau pengalaman yang dikumpulkan selama proses pembelajaran.
3. Bertanya, yang berperan sebagai komponen vital dalam pembelajaran kontekstual. Aktivitas bertanya berfungsi sebagai alat untuk mengekstrak informasi, memperluas wawasan, serta merangsang pemikiran reflektif dan kritis. Pertanyaan bisa berasal dari instruktur atau siswa, sehingga memfasilitasi interaksi timbal balik dalam pembelajaran.
4. Komunitas pembelajar, di mana siswa belajar bukan hanya dari instruktur, tetapi juga dari rekan sebaya dan lingkungan sekitar. Dengan kolaborasi melalui kelompok kerja, dialog, dan kerja sama, siswa dapat bertukar pengetahuan dan pengalaman, menjadikan proses belajar lebih substansial.
5. Pemodelan, yang melibatkan penyediaan contoh praktis dalam pembelajaran. Instruktur atau pihak terkait dapat bertindak sebagai model yang mendemonstrasikan metode kerja, perilaku, atau kompetensi tertentu untuk ditiru oleh siswa. Pemodelan memungkinkan siswa memahami konsep dengan cara yang lebih konkret dan praktis.
6. Refleksi, yang merupakan aktivitas untuk mengkonsolidasikan pengalaman pembelajaran dengan merefleksikan kembali materi yang dipelajari, mekanisme

pembelajaran, dan dampaknya. Melalui refleksi, siswa dapat mengenali kemajuan dalam pemahaman dan keterampilan mereka.

7. Penilaian autentik, di mana evaluasi dalam pembelajaran kontekstual tidak terbatas pada hasil akhir seperti ujian tertulis, tetapi juga mengukur proses dan performa nyata siswa. Penilaian autentik dapat dilakukan melalui proyek, portofolio, presentasi, atau pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa, memberikan gambaran komprehensif tentang kapasitas peserta didik.

Dengan menggabungkan ketujuh elemen ini, pembelajaran kontekstual dapat menghasilkan proses pembelajaran yang dinamis, bermakna, dan terkait erat dengan realitas siswa. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep akademik, tetapi juga melengkapi siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan penyelesaian masalah yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian Terdahulu tentang Pembelajaran Kontekstual

Berbagai kajian sebelumnya mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual, atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), memberikan kontribusi positif pada proses serta capaian belajar peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan dan disiplin ilmu. Di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia, studi yang dilakukan oleh Ramandhani dan Widyartono (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki keterkaitan erat dalam pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi sistem among. CTL menitikberatkan pada partisipasi aktif siswa dengan menghubungkan konten pembelajaran ke situasi kehidupan sehari-hari, sehingga membuat proses belajar lebih signifikan dan berfokus pada pengalaman siswa. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yudiyanto, yang mengevaluasi aplikasi CTL dalam peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Dari penelitiannya, CTL berhasil menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan bermakna, karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang terhubung dengan pengalaman serta kondisi empirik. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menyerap informasi dari instruktur, tetapi juga mengembangkan pemahaman mandiri melalui observasi, dialog, dan resolusi masalah. Selanjutnya, Yudiyanto menegaskan bahwa CTL memfasilitasi pertumbuhan kemampuan berpikir kritis serta otonomi belajar siswa.

Selain itu, sebuah kajian dalam *Proceeding PPG Daljab FKIP UMSurabaya* meneliti implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan dukungan media puzzle untuk meningkatkan kompetensi menulis surat pribadi pada siswa kelas V SDN Simokerto VI/139 Surabaya. Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus pembelajaran. CTL diterapkan dengan mengintegrasikan materi surat pribadi ke konteks kehidupan siswa, sambil memanfaatkan puzzle sebagai alat pembelajaran yang atraktif dan interaktif. Hasilnya menunjukkan bahwa CTL dengan bantuan puzzle dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa secara progresif di setiap siklus. Pada siklus pertama, capaian belajar siswa menunjukkan kemajuan, meskipun belum optimal. Setelah dilakukan revisi pada siklus kedua, kompetensi menulis surat pribadi siswa mengalami peningkatan yang lebih substansial. Siswa menjadi lebih terlibat, bersemangat, dan mampu menyusun surat pribadi dengan struktur serta bahasa yang lebih baik. Temuan ini mengungkapkan bahwa CTL tidak hanya memperbaiki capaian belajar, tetapi juga

meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa. Pemanfaatan puzzle dalam CTL memungkinkan siswa memahami materi dengan cara yang lebih konkret dan menarik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini menguatkan hasil kajian sebelumnya bahwa CTL efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk mengembangkan keterampilan menulis melalui keterkaitan materi dengan pengalaman autentik siswa.

Di mata pelajaran Geografi untuk jenjang SMP, penelitian oleh Latief, Rohmat, dan Ningrum (2014) menunjukkan bahwa CTL memberikan dampak positif pada capaian belajar siswa. Kajian dengan desain kuasi eksperimen ini membandingkan kelas yang menggunakan CTL dengan kelas yang menerapkan pembelajaran konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui CTL mencapai hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode tradisional. Temuan ini mempertegas pandangan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan capaian belajar dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi dan penghubungan materi ke dunia nyata. Di sisi lain, pada jenjang pendidikan vokasi, Suprpto (2015) mengkaji dampak model CTL dibandingkan dengan pembelajaran langsung terhadap capaian belajar kognitif siswa SMK. Penelitian ini menggunakan desain kuasi experiment dengan rancangan nonequivalent control group design, melibatkan siswa kelas X SMK Negeri 2 Kupang. Hasilnya menunjukkan bahwa capaian belajar kognitif siswa yang diajar dengan CTL lebih tinggi daripada siswa yang diajar melalui pembelajaran langsung. Lebih jauh, kajian ini menemukan bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh signifikan pada capaian belajar kognitif siswa, walaupun tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan motivasi tersebut.

Secara keseluruhan, berbagai hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa CTL efektif diterapkan di berbagai disiplin ilmu dan jenjang pendidikan. Meskipun konteks penelitian bervariasi, semua temuan mengonfirmasi bahwa CTL dapat meningkatkan capaian belajar, partisipasi, serta kemampuan berpikir peserta didik. Dengan karakteristiknya yang berorientasi pada pengalaman dan keterlibatan aktif siswa, CTL memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pembelajaran di era kontemporer.

Relevansi CTL dalam Pembelajaran Abad ke-21

Pembelajaran di era abad ke-21 mengharuskan siswa untuk menguasai kemampuan berpikir tingkat lanjut, serta keterampilan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan berinovasi. Kemampuan-kemampuan ini sering disebut sebagai keterampilan 4C, yakni berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang menjadi prioritas utama dalam meningkatkan kualitas tenaga manusia di tengah persaingan global. Akibatnya, pendekatan pendidikan tidak lagi menitikberatkan pada menghafal materi, melainkan pada pembelajaran yang bermakna dan melibatkan siswa secara aktif. Model pembelajaran kontekstual, atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena menekankan hubungan antara isi pelajaran dan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan CTL, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk memahami dan menerapkannya dalam konteks nyata, yang mendorong mereka berpikir kritis saat menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Lebih lanjut, CTL mendorong perkembangan kemampuan kolaborasi dan komunikasi melalui aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, dan komunitas belajar. Interaksi di antara

siswa selama proses belajar memfasilitasi pertukaran gagasan dan pengalaman, sehingga membuat pembelajaran lebih hidup dan melibatkan partisipasi aktif. Aktivitas ini selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kerja sama dan komunikasi efektif. CTL juga membuka peluang bagi pengembangan kreativitas siswa melalui kegiatan penyelidikan, pemodelan, dan tugas autentik yang meminta siswa menghasilkan karya atau solusi berdasarkan konteks spesifik. Penilaian autentik dalam CTL memungkinkan pendidik mengevaluasi kemampuan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap. Dengan cara ini, pembelajaran kontekstual sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang mendorong pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan kompetensi praktis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang relevan dan fleksibel terhadap kemajuan pendidikan abad ke-21. CTL tidak hanya membantu mencapai target akademik, tetapi juga melengkapi siswa dengan kemampuan berpikir, sosial, dan emosional yang diperlukan untuk menangani tantangan di dunia modern.

SIMPULAN

Dari tinjauan mendalam terhadap literatur yang telah dikaji, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kontekstual, atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), adalah pendekatan yang menyoroti hubungan erat antara isi materi pelajaran dengan situasi praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. CTL dibangun atas tujuh elemen pokok, yakni konstruktivisme, penyelidikan, pertanyaan, komunitas belajar, simulasi, introspeksi, dan evaluasi yang sejati, yang bersama-sama merangsang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Dengan metode ini, siswa tidak sekadar menyerap informasi secara teoritis, melainkan mengembangkan wawasan melalui pengalaman pembelajaran yang signifikan. Analisis terhadap sejumlah studi sebelumnya mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual berdampak positif pada dinamika serta capaian belajar siswa di berbagai disiplin ilmu dan tingkat pendidikan. Secara spesifik, pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik, partisipasi aktif, dorongan intrinsik, kemampuan analisis mendalam, serta otonomi dalam belajar siswa. Bahkan ketika diterapkan di lingkungan pembelajaran yang beragam, hasil penelitian tersebut secara seragam menegaskan efektivitas CTL dalam membentuk proses belajar yang bermakna dan berfokus pada siswa. Lebih dari itu, pembelajaran kontekstual sangat selaras dengan persyaratan pendidikan era abad ke-21, yang memprioritaskan penguatan kemampuan berpikir lanjutan, interaksi verbal, kerja tim, dan inovasi (dikenal sebagai 4C). Melalui aktivitas eksplorasi, dialog, kolaborasi kelompok, dan penilaian yang autentik, CTL memfasilitasi pembentukan kompetensi praktis yang esensial bagi siswa untuk menjawab tantangan global. Oleh karenanya, pembelajaran kontekstual dapat dianggap sebagai pilihan strategis yang potensial untuk memperbaiki mutu pendidikan dan membekali siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi di abad ke-21.

REFERENSI

Arinda, F., Soemantri, S. & Yunita, S. M. 2024. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Media Puzzle Untuk Meningkatkan Keterampilan

Menulis Surat Pribadi Pada Peserta Didik Kelas V Sdn Simokerto Vi/139 Surabaya.”
Proceeding FKIP Universitas Muhyammadiyah Surabaya

Baldwin, J. M. 1906. "Mental Development in the Child and the Race: Methods and Processes." *New York: Macmillan.*

Hamruni. 2015. "Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12 (2) 177-188

Latief, H., Rohmat, D. & Ningrum, E. 2014. "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Gea*, 14 (1) 11-27

Piaget, J. 1970. "Science of Education and the Psychology of the Child." *New York: Orion Press.*

Ramadhani, D. P. D. & Widyartono, D. 2024. "Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Membangun Karakter Melalui Penerapan Sistem Among." *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4 (12) 1179-1188

Schunk, D. H. 2012. "Learning Theories: An Educational Perspective (6th ed.)." *Boston: Pearson Education.*

Suprpto, E. 2015. "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif." *Invotec* 12 (1) 23-40

Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vygotsky, L. S. 1978. "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes." *Cambridge, MA: Harvard University Press.*

Yudiyanto, Nugrahani, F. & Nurnaningsih. 2025. "Penerapan Model CTL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (4) 593-606